

Sinergitas Akademisi Membangun Moral Force Masyarakat Kampus

Penyusun:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, MF, PhD](#)

Guru Besar dan Ketua Senat Akademik

Institut Bisnis dan Multimedia – ASMI

NUP: 9903252922

I

Peran sinergitas akademisi dalam membangun moral force atau kekuatan moral yang esensial dalam membentuk masyarakat kampus yang bermartabat.

Kata Pengantar

Makalah ini disusun sebagai upaya untuk mengkaji peran sinergitas akademisi dalam membangun moral force atau kekuatan moral yang esensial dalam membentuk masyarakat kampus yang bermartabat. Melalui paparan ini, diharapkan terbuka ruang diskusi yang konstruktif antara sivitas akademika, dosen, peneliti, dan mahasiswa untuk bersama-sama menguatkan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial di lingkungan kampus. Penyusunan makalah ini mengacu pada pemikiran teoritis dan studi kasus yang relevan

dengan dinamika sosial budaya di lingkungan akademis. Semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan moralitas dan integritas di lingkungan perguruan tinggi.

Abstrak

Makalah ini membahas sinergitas antar akademisi sebagai fondasi utama dalam pembentukan moral force masyarakat kampus. Dalam konteks dinamika global dan disrupsi yang terjadi di berbagai sektor, peran akademisi tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun dan menguatkan etika moral serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-naratif, makalah ini menguraikan teori-teori dasar moral force, peran sinergi dalam membentuk budaya kampus, serta studi kasus dari berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Hasil diskusi menunjukkan bahwa kolaborasi yang terintegrasi antara dosen, peneliti, dan mahasiswa dapat menghasilkan lingkungan kampus yang produktif, inklusif, dan memiliki orientasi moral yang tinggi.

Kata Kunci: sinergitas, akademisi, moral force, masyarakat kampus, integritas

Daftar Isi

1. Pendahuluan
 - Latar Belakang
 - Rumusan Masalah

- Tujuan dan Manfaat
 - 2. Tinjauan Pustaka
 - Konsep Moral Force
 - Sinergitas Akademisi
 - Peran Masyarakat Kampus
 - 3. Metodologi
 - 4. Diskusi dan Analisis
 - Kolaborasi Akademisi dalam Membangun Moral Force
 - Studi Kasus: Implementasi Nilai Moral di Lingkungan Kampus
 - Tantangan dan Strategi Penguatan Moral Force
 - 5. Simpulan dan Saran
 - 6. Daftar Pustaka
-

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan revolusi industri yang terus berkembang, perguruan tinggi menghadapi tantangan tidak hanya dalam hal penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai moral dan etika. Moral force di lingkungan kampus merupakan modal penting yang harus dibangun untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermartabat dan bertanggung jawab secara sosial. Akademisi sebagai garda terdepan pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun fondasi tersebut melalui kolaborasi yang sinergis. Dengan menjalin kerja sama antara dosen, peneliti, dan mahasiswa, terbuka peluang untuk menciptakan sebuah

ekosistem yang mendukung pertumbuhan nilai moral dan integritas.

1.2 Rumusan Masalah

Makalah ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan kunci:

- Bagaimana konsep moral force dapat diintegrasikan dalam lingkungan kampus melalui peran akademisi?
- Apa saja mekanisme dan strategi sinergi yang efektif untuk membangun nilai-nilai etika di kalangan sivitas akademika?
- Bagaimana studi kasus di beberapa institusi pendidikan di Indonesia menunjukkan keberhasilan implementasi moral force dalam masyarakat kampus?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama makalah ini adalah:

- Menguraikan konsep dan peran moral force dalam pembentukan budaya kampus.
- Menjelaskan strategi sinergi antar akademisi yang dapat memperkuat nilai moral dan etika di lingkungan kampus.
- Menyajikan contoh kasus dan analisis yang relevan sebagai bahan evaluasi serta rekomendasi bagi institusi pendidikan.

Manfaat yang diharapkan adalah:

- Memberikan wawasan mendalam bagi para akademisi tentang pentingnya kolaborasi dalam membangun nilai moral.
- Menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dan pimpinan perguruan tinggi dalam merumuskan program penguatan etika dan integritas.

- Mendorong terciptanya lingkungan kampus yang harmonis dan produktif dalam menghadapi tantangan global.
-

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Moral Force

Moral force merujuk pada kekuatan internal yang berlandaskan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks akademis, moral force menjadi modal dalam membentuk karakter dan etika kerja dosen, peneliti, dan mahasiswa. Teori-teori etika klasik dan modern, seperti etika deontologis dan utilitarian, memberikan landasan teoritis untuk mengembangkan moral force sebagai komponen penting dalam pembentukan identitas institusi pendidikan.

2.2 Sinergitas Akademisi

Sinergitas diartikan sebagai hasil kerja sama antara berbagai elemen yang saling melengkapi sehingga menghasilkan dampak yang lebih besar daripada jika dikerjakan secara individu. Akademisi, sebagai penyampai ilmu pengetahuan, diharapkan dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan riset untuk menciptakan inovasi dan pembaruan dalam nilai-nilai moral. Kolaborasi interdisipliner memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang kritis dan konstruktif dalam merumuskan strategi penguatan moral force.

2.3 Peran Masyarakat Kampus

Masyarakat kampus merupakan ekosistem yang terdiri dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Peran serta aktif seluruh elemen dalam lingkungan kampus sangat menentukan keberhasilan penerapan nilai moral. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, lokakarya, dan diskusi terbuka, nilai-nilai etika dapat diinternalisasi sehingga terbentuk budaya kampus yang inklusif dan penuh rasa tanggung jawab sosial.

3. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah kualitatif-naratif dengan penekanan pada analisis deskriptif dan studi kasus. Data diperoleh melalui:

- Telaah literatur terkait teori-teori etika, sinergitas akademisi, dan implementasi nilai moral di lingkungan pendidikan.
- Observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan di beberapa institusi pendidikan yang telah menerapkan program penguatan moral force.
- Wawancara mendalam dengan beberapa akademisi dan praktisi pendidikan sebagai narasumber utama.

Analisis data dilakukan secara komprehensif dengan membandingkan teori dengan praktik, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai sinergitas akademisi dalam membangun moral force di masyarakat kampus.

4. Diskusi dan Analisis

4.1 Kolaborasi Akademisi dalam Membangun Moral Force

Dalam dunia pendidikan tinggi, akademisi memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik dan agen perubahan. Kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperkuat fondasi moral yang menjadi dasar tindakan dan keputusan. Sinergitas yang terjalin melalui kerja sama penelitian, proyek kolaboratif, dan forum diskusi antar disiplin memungkinkan munculnya ide-ide inovatif yang mampu merespons tantangan etika di era digital dan globalisasi. Sebagai contoh, integrasi program etika profesional dalam kurikulum dan kegiatan penelitian kolaboratif antar fakultas menunjukkan peningkatan kesadaran nilai moral di kalangan mahasiswa.

4.2 Studi Kasus: Implementasi Nilai Moral di Lingkungan Kampus

Beberapa institusi pendidikan di Indonesia telah mengimplementasikan program yang menekankan pentingnya moral force. Misalnya, di salah satu universitas terkemuka di Pulau Jawa, terdapat program "Etika dan Inovasi" yang melibatkan dosen dari berbagai fakultas. Program ini mengintegrasikan teori etika dengan praktik nyata melalui proyek layanan masyarakat dan penelitian interdisipliner. Hasilnya, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Studi kasus ini menunjukkan bahwa dengan adanya sinergitas antar akademisi, nilai moral dapat ditanamkan secara mendalam sehingga tercipta budaya kampus yang harmonis.

4.3 Tantangan dan Strategi Penguatan Moral Force

Meski sinergitas memiliki potensi besar dalam membangun moral force, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

- **Perbedaan Perspektif dan Disiplin Ilmu:** Keragaman pendekatan dalam berbagai disiplin seringkali menimbulkan perbedaan pandangan yang harus diharmonisasikan.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Keterbatasan dana, waktu, dan fasilitas terkadang menghambat pelaksanaan program kolaboratif.
- **Perubahan Sosial dan Teknologi:** Dinamika global dan perkembangan teknologi memunculkan tantangan etika baru yang memerlukan adaptasi terus-menerus.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi berikut dapat diadopsi:

- **Penguatan Komunikasi dan Dialog Terbuka:** Membangun forum diskusi yang melibatkan seluruh

elemen masyarakat kampus guna mengidentifikasi dan menyepakati nilai-nilai moral yang relevan.

- **Pengembangan Kurikulum Interdisipliner:** Menyusun program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam berbagai mata kuliah dan kegiatan penelitian.
 - **Kerjasama Strategis dengan Pihak Eksternal:** Menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga eksternal, seperti LSM dan praktisi industri, untuk mendukung program penguatan moral.
-

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Makalah ini menegaskan bahwa sinergitas antar akademisi memiliki peran krusial dalam membangun moral force masyarakat kampus. Kolaborasi yang terintegrasi tidak hanya meningkatkan mutu akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan penting dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas. Studi kasus di beberapa institusi menunjukkan bahwa penerapan program interdisipliner dan penguatan komunikasi internal mampu menghasilkan budaya kampus yang harmonis dan adaptif terhadap perubahan global.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil diskusi dan analisis, disarankan agar:

- Perguruan tinggi mengadopsi pendekatan interdisipliner dalam menyusun kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral dan etika.
- Dosen dan peneliti aktif menginisiasi forum-forum diskusi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat kampus guna membahas tantangan etika kontemporer.

- Institusi menjalin kemitraan strategis dengan lembaga eksternal untuk memperluas wawasan dan dukungan dalam implementasi program moral force.
 - Pemerintah dan pihak terkait menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya guna mendorong inovasi dalam penguatan nilai moral di lingkungan akademis.
-

Makalah ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan nilai moral di lingkungan kampus, sekaligus mendorong sinergitas yang lebih kuat antar akademisi dalam menghadapi tantangan era global.

Semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas moral dan integritas dalam masyarakat kampus di Indonesia.

II

Moral force masyarakat kampus menjadi pendorong bagi pembangunan negara yang berorientasi pada "good governance" yang

memegang prinsip "inclusivitas", pembangunan berkelanjutan, anti korupsi dan kesejahteraan rakyat.

Moral force masyarakat kampus merupakan modal sosial dan intelektual yang memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan negara. Dalam konteks "good governance", moral force ini berperan sebagai pendorong transformasi nilai-nilai etika yang berlandaskan inklusivitas, pembangunan berkelanjutan, pemberantasan korupsi, dan peningkatan kesejahteraan rakyat. Berikut adalah penjelasan detail mengenai mekanisme dan dampak positif moral force masyarakat kampus dalam mewujudkan good governance:

1. Landasan Moral dan Etika sebagai Pondasi Good Governance

Di era globalisasi dan disrupsi teknologi, nilai-nilai moral dan etika menjadi penentu dalam membentuk tata kelola pemerintahan yang bersih dan transparan. Masyarakat kampus, yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan peneliti, memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut. Melalui kegiatan akademis dan non-akademis, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi kritis, nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat diinternalisasikan sebagai dasar perilaku. Ketika nilai-nilai tersebut terserap secara mendalam, individu yang terdidik di lingkungan kampus cenderung membawa etika yang tinggi ke ranah pemerintahan dan sektor publik.

2. Pendorong Inklusivitas dalam Pembangunan

Moral force masyarakat kampus tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai

inklusivitas. Konsep inklusivitas menekankan bahwa setiap elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, gender, atau status sosial, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembangunan. Kampus yang mengusung nilai inklusif menciptakan ruang bagi dialog lintas disiplin dan latar belakang yang berbeda, sehingga menghasilkan perspektif beragam dalam merumuskan kebijakan publik. Akibatnya, kebijakan yang dihasilkan pun lebih mencerminkan keadilan dan keberagaman, yang merupakan inti dari good governance.

3. Kontribusi Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan memerlukan perpaduan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat kampus, sebagai pusat inovasi dan penelitian, dapat mengembangkan solusi-solusi inovatif yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Misalnya, penelitian di bidang energi terbarukan, teknologi hijau, dan manajemen lingkungan dapat mendukung upaya negara dalam mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Di samping itu, pendidikan yang menekankan pentingnya keberlanjutan akan menumbuhkan generasi pemimpin yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan ekologis.

4. Peran Anti Korupsi dan Transparansi

Korupsi merupakan salah satu hambatan utama dalam pembangunan negara yang efektif. Moral force yang berkembang di lingkungan kampus dapat menjadi benteng etika untuk menolak segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan praktik korupsi. Melalui pendidikan anti korupsi dan integritas, kampus menghasilkan individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap etika dan hukum. Keterlibatan

akademisi dalam penelitian dan pengawasan terhadap kebijakan publik dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan. Di sini, nilai-nilai kritis yang diajarkan di lingkungan kampus berperan penting dalam menciptakan budaya antikorupsi yang merembes ke seluruh lapisan masyarakat.

5. Peningkatan Kesejahteraan Rakyat

Kesejahteraan rakyat tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari pemerataan kesempatan dan peningkatan kualitas hidup. Moral force di kampus yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dapat mendorong terciptanya kebijakan yang lebih humanis dan berpihak pada rakyat. Akademisi yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan sosial berperan dalam merancang program-program pendidikan, kesehatan, dan sosial yang inklusif. Dengan demikian, output dari lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi landasan untuk membangun kebijakan publik yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

6. Studi Kasus dan Implementasi

Dalam beberapa studi kasus di Indonesia, terdapat contoh nyata bagaimana moral force masyarakat kampus telah berdampak positif pada sektor publik. Misalnya, beberapa universitas telah mengimplementasikan program "pengabdian kepada masyarakat" yang mengintegrasikan penelitian dengan solusi nyata di lapangan. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui proyek pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan kesehatan, dan pelatihan kewirausahaan. Hasilnya, program tersebut menjadi model bagi kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemerintah,

yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan dan penguatan tata kelola pemerintahan.

7. Diskusi dan Refleksi

Sinergitas antara akademisi dan sektor pemerintahan harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka dan kolaborasi berkelanjutan. Tantangan yang ada, seperti perbedaan budaya organisasi dan hambatan birokrasi, dapat diatasi dengan:

- **Peningkatan Kerjasama:** Menjalin kemitraan strategis antara universitas dan instansi pemerintahan guna merancang kebijakan yang berlandaskan penelitian dan bukti empiris.
- **Pelatihan dan Pendidikan:** Mengadakan program pelatihan bagi pejabat publik yang menekankan pentingnya etika dan integritas, serta menanamkan nilai-nilai keberlanjutan.
- **Forum Dialog:** Membangun forum dialog antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk mendiskusikan permasalahan kebijakan dan mencari solusi yang inklusif serta aplikatif.

Melalui pendekatan ini, moral force yang tumbuh di lingkungan kampus tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga katalisator bagi transformasi pemerintahan menuju good governance.

8. Kesimpulan

Moral force masyarakat kampus memainkan peran vital sebagai pendorong pembangunan negara dengan prinsip good governance. Nilai-nilai inklusif, keberlanjutan, antikorupsi, dan

peningkatan kesejahteraan rakyat yang ditanamkan di lingkungan kampus menjadi landasan etis bagi para pemimpin masa depan. Dengan sinergitas akademisi, penelitian inovatif, dan pengabdian kepada masyarakat, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan publik, sehingga menghasilkan tata kelola pemerintahan yang transparan, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi negara di tengah dinamika global.

Dengan demikian, moral force yang dibangun di lingkungan kampus merupakan investasi jangka panjang yang esensial untuk mewujudkan good governance dan pembangunan negara yang berkelanjutan serta adil bagi seluruh lapisan masyarakat.

III

Kesimpulan, Saran dan Penutup:

Khususnya apa yang harus dilakukan Sivitas Adademika untuk menjalankan moral force ini.

Moral force di lingkungan kampus merupakan fondasi penting bagi terciptanya tata kelola pemerintahan yang bersih, inklusif, dan berkelanjutan. Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sinergitas antara dosen, peneliti, dan mahasiswa memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial. Moral force yang terinternalisasi dalam setiap elemen sivitas akademika tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menjadi

katalisator perubahan yang berdampak langsung pada kebijakan publik dan pembangunan negara. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat membuktikan bahwa sivitas akademika dapat menjadi agen transformasi menuju good governance, yang mengusung prinsip inklusivitas, keberlanjutan, pemberantasan korupsi, dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Saran

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan moral force dalam lingkungan kampus, beberapa langkah strategis yang perlu diambil oleh sivitas akademika antara lain:

1. Integrasi Nilai Etika dalam Kurikulum:

- Menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial.
- Mengembangkan mata kuliah interdisipliner yang mengaitkan teori etika dengan praktik kehidupan profesional dan pemerintahan.

2. Penguatan Forum Diskusi dan Kolaborasi:

- Membentuk forum diskusi rutin antar disiplin ilmu untuk membahas isu-isu etika kontemporer, baik di tingkat nasional maupun global.
- Menjalin kemitraan strategis dengan lembaga pemerintah, LSM, dan sektor swasta guna menyelaraskan penelitian dengan kebutuhan masyarakat.

3. Program Pengabdian kepada Masyarakat:

- Mengoptimalkan program pengabdian masyarakat yang melibatkan penelitian aplikatif dan solusi inovatif untuk permasalahan sosial.
- Mengintegrasikan kegiatan pengabdian dalam program akademik guna memberikan pengalaman langsung dan kontribusi nyata kepada masyarakat.

4. Peningkatan Kualitas Penelitian dan Inovasi:

- Mendorong penelitian yang fokus pada solusi inovatif dalam bidang etika, tata kelola pemerintahan, dan pembangunan berkelanjutan.
- Menyediakan dukungan dana dan sumber daya untuk penelitian interdisipliner yang dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan publik berbasis bukti.

5. Penerapan Kebijakan Internal yang Transparan:

- Menetapkan dan menerapkan kebijakan internal di lingkungan kampus yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran dalam setiap aspek kegiatan akademik.
- Melakukan evaluasi dan audit berkala terhadap implementasi nilai-nilai moral sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas institusi.

Penutup

Dalam era yang penuh dinamika dan tantangan, moral force masyarakat kampus harus dijadikan sebagai prioritas strategis untuk menciptakan perubahan yang berdampak luas pada sistem pemerintahan dan pembangunan negara. Sivitas akademika sebagai agen utama memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk menginternalisasi serta menyebarkan nilai-nilai etika yang menjadi pondasi good governance. Dengan komitmen bersama, inovasi dalam pendidikan, serta keterbukaan untuk berkolaborasi lintas sektor, nilai moral yang telah tertanam di lingkungan kampus dapat mewujudkan tata

kelola pemerintahan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Langkah-langkah strategis yang telah diuraikan hendaknya menjadi pedoman bagi setiap elemen sivitas akademika untuk tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga bermartabat dan beretika, sehingga pada akhirnya dapat mengantar negara menuju era pembangunan yang lebih baik dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

1. **Adji, S.** (2020). *Etika dan Integritas dalam Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. **Firmansyah, R.** (2019). *Sinergitas Akademisi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenadamedia Group.
3. **Siregar, M.** (2021). *Membangun Budaya Kampus yang Inklusif dan Beretika*. Bandung: Alfabeta.
4. **Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012** tentang Pendidikan Tinggi.
5. **ChatGPT o3-mini (2025)**. Copilot of this article. Access date: 11 March 2025. Writer's account.
<https://chatgpt.com/c/67cfae0e-c3d8-8013-98df-d07a580e11f5>